

**PENDEKATAN AISYAH ABDURRAHMAN (BINT SYATI')
DALAM AL-TAFSIR AL-BAYANI**

Nanda Septiana

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil

Abstract: Al-Tafsir al-Bayani The Lil al-Qur'an al-Karim is a contemporary interpretation of the monumental work of Dr. 'Aisyah Abd al-Rahman Binti al-Syati', known as Bint al-Syati', has filled the treasure and interpretation method of the Qur'an which should be considered for review in the application of the principles and rules that have been put in place. by him. As the author himself acknowledged, the birth of this interpretation was driven by a spirit of renewal of the interpretation methodology, which at that time still followed the classical tradition without first criticizing the interpreters presented by the interpreters.

Keywords: Approach, Interpretation

Pendahuluan

Aspek bahasa dan sastra merupakan salah satu mukjizat al-quran. Aspek bahasa yang dimiliki oleh Al-Qur'an merupakan topik awal dan sentral pembahasan para peminat dan pengkaji Al-Qur'an semenjak Al-Qur'an itu pertama kali diturunkan dan akan terus berkelanjutan sampai akhir zaman, hal ini tidaklah mengherankan dikarenakan dengan pendekatan bahasalah makna dan rahasia yang terkandung dalam kalamullah dapat terkuak. Sebagaimana dalam topik kemu'jizatan Al-Qur'an, sesungguhnya aspek bahasa lah yang menjadi objek perhatian para begawan dan sastrawan arab disaat mereka ditantang dan diminta untuk mendatangkan semisalnya. Dalam perjalanan sejarahnya, bangsa Arab sangatlah terkenal dengan kemampuan bahasa mereka yang sangat tinggi, dimana semakin tinggi kemampuan mereka dalam mengetahui dan menguasai aspek bahasa mereka, semakin terbuka pula tabir kandungan kemu'jizatan Al-Qur'an, sehingga merekapun tunduk dan mengakui akan kehebatan kandungan bahasa yang dimiliki Al-Qur'an.

Upaya-upaya untuk memahami Al-Qur'an khususnya telah melahirkan berbagai macam teori dan metode. Namun, pemakaian teori dan metode tersebut cenderung tidak bebas nilai, para pengkaji Al-Qur'an seringkali memahami ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan latar belakang ideologi pandangan politik mereka serta menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dalil pembenaran atas aktivitas ideologis, ekonomis dan politis yang mereka lakukan. Padahal, menurut Nasr Hamid Abu Zayd, penafsiran ayat-ayat suci itu haruslah tidak dibarengi dengan embel-embel

karena ayat Al-Qur'an tidak bisa diperkosa atas nama kepentingan apapun sehingga memahami dan menafsirkannya pun harus dengan objektif dan teliti.¹

Selain itu, Al-Qur'an sebagai kalamullah disampaikan kepada Nabi SAW dalam bahasa yang bisa dipahami manusia, bahasa yang dipilih adalah Bahasa Arab. Bangsa Arab sebagai empu dari bahasa ini dikenal sebagai bangsa yang gemar menciptakan produk sastra yang berupa syair-syair indah sehingga Al-Qur'a-pun turun dengan susunan bahasa yang indah tiada banding sebagai upaya agar Al-Qur'an bisa diterima. Namun, bukan berarti bisa secara otomatis Kitab tersebut bisa diterima, yang inkar menyatakan bahwa Kitab tersebut merupakan buatan Muhammad SAW meskipun hal ini dibantah dengan empiris bahwa ternyata beliau adalah orang ummi alias tidak bisa baca tulis. Ada yang berpendapat bahwa bahasa indah yang dipakai Al-Qur'an tersebut merupakan salah satu aspek ke-i'jazannya.²

Menyadari kelemahan ini, dua hal diatas yang mendasari lahirnya metode penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode pendekatan sastra dan linguistik yang dibangkitkan kembali oleh Amin Al-Khulli pada abad ke 20 (wafat 1967) yang kemudian metodenya ini dikembangkan secara sistematis oleh muridnya sekaligus isterinya, yaitu Bint al-Sya ti'. Dengan mengembangkan metode inilah kemudian ia merumuskan suatu teori bahwa setiap kata dari ujaran al-Qur'an tak satupun di dalamnya yang memiliki makna yang sama, sekalipun kamus lain memberikannya dengan sejuta makna. Dan teori inilah kemudian disebut dengan Asinonimitas, yang telah berhasil menampakkan segi ke-i'jaz-an bayani al-Qur'an secara utuh.

Pembahasan

Biografi Aisyah Abdurrahman-Syathi'

Nama Dr. Aisyah Abdurrahman banyak dikenal orang terutama pada tahun 1960-an sampai sekarang. Dia dilahirkan di sebelah barat Delta Nil, tanggal 6 November 1913 dari pasangan Muhammad Ali Abdurrahman dan Farida Abdussalam Muntasyir. Ayahnya, 'Abd ar-Rahman, adalah tokoh sufi dan guru teologi di Dumyat.³ Nama Bint al-Syathi' adalah nama pena yang dia pakai ketika menulis. Nama itu diambil karena memang dia lahir di Dumyat dan dibesarkan di tepian sungai Nil. Jadi nama itu berarti "anak perempuan pinggir (sungai)". Bint al-Syathi' dibesarkan ditengah keluarga muslim yang taat dan shaleh.

Pendidikan Bint al-Syathi' dimulai ketika berumur lima tahun, yaitu dengan belajar membaca dan menulis Arab pada syaikh Mursi di Shubra Bakhum, tempat asal ayahnya. Selanjutnya, ia masuk sekolah dasar untuk belajar gramatika bahasa Arab dan dasar-dasar kepercayaan Islam, di Dumyat. Setelah menjalani pendidikan

¹Moch.Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an; Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd*.(Jakarta Selatan: Penerbit Teraju, 2003), hlm.45.

²Supiana dan M. Karman, *Uhumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika 2002), hlm. 225.

³Muhammad Amin, *A Study of Binth al-Shati Exegesis* (Kanada: Tesis Mcgill), hlm. 6.

lanjutan, pada 1939 ia berhasil meraih jenjang *Licence* (Lc) jurusan sastra dan bahasa Arab, di Universitas Fuad I, Kairo. Dua tahun kemudian Bint al-Syathi' menyelesaikan jenjang Magister, dan pada 1950 meraih gelar doktor pada bidang serta lembaga yang sama pula, dengan disertasi berjudul *al-Gufran li Abu al-A'la al-Ma'ari*.⁴

Bint al-Syathi' dikenal luas karena studinya tentang sastra Arab dan tafsir Al-Qur'an. Pada tahun 1970-an, dia adalah seorang professor sastra dan bahasa Arab di Universitas 'Ain Syams, Mesir. Dia juga kadang-kadang menjadi professor tamu pada Universitas Umm Durman Sudan, Universitas Qarawiyin, Maroko. Di samping itu, pada tahun 1960-an dia juga berkesempatan memberikan ceramah kepada para sarjana di Roma, Al-Jazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, Fez, dan Khartoun.

Karya-karyanya yang telah dipublikasikan meliputi disertasinya mengenai *Abu al-'Ala al-Ma'ari, al-Khansa'*, juga biografi ibunda Nabi saw, istri-istri, anak-anak perempuannya, serta cucu dan buyut perempuannya. Karya tafsirnya, *Al-tafsir al-bayani li al-Qur'an al-Karim* vol. I (1962) dicetak ulang pada tahun 1966 dan 1968. Edisi bajakannya terbit di Beirut. Volume II dari kitab tafsirnya terbit pada tahun 1969 dan mendapat sambutan luar biasa. Aisyah Abdurrahman banyak diharapkan bisa melanjutkan kajian tafsirnya hingga mencakup seluruh ayat Al-Qur'an, tidak hanya terbatas pada empat belas surat pendek yang sudah diterbitkannya.⁵

Metode kajian tafsir Bint al-Syathi' memberi pengaruh pada banyak orang. Secara jujur dia mengakui, bahwa metodenya itu dia peroleh dari gurunya di Universitas Fuad I, yang belakangan menjadi suaminya, yaitu Amin al-Khulli (wafat tahun 1966).⁶

Pada awal bulan Desember tahun 1998 di usianya yang mencapai 85, Bintu Syathi' menghembuskan nafas terakhirnya. Tulisan terakhir yang sempat diterbitkan oleh koran Ahram berjudul "*Ali bin Abi Thalib Karramllahu Wajhah*" tanggal 26 Februari 1998. Seluruh karyanya menjadi saksi akan kehebatan beliau.

Karya-Karya Bintusy-Syathi'

Beberapa hasil karya beliau yakni buku-buku yang telah dipublikasikan ada 18 buku. Sedangkan karyanya yang berhubungan dengan kajian-kajian al Qur'an ada 7 kitab, antara lain⁷:

1. Al Tafsir Al Bayaniy li al Qur'an al Karim vol. 1
2. Al Tafsir Al Bayaniy li al Qur'an al Karim vol. 2
3. Kitabuna Al Akbar

⁴Issa J. Boullata, *Tafsir al-Qur'an Modern Studi atas Metode Bint al-Syathi*, dalam Jurnal *Al-Hikmah*, (no. 3, oktober 1991), hlm. 6.

⁵Yusron, dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras), hlm. 23-25.

⁶Yusron, dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, hlm. 25.

⁷Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi', *at -Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Juz I, terjemahan. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 14.

4. Maqal fiy Al Insan, Dirasah Qur'aniyyah
5. Al Qur'an wa al Tafsir Al 'Asriy
6. Al I'jaz Al Bayaniy li al Qur'an
7. Al Syakhshiyah al Islamiyyah, Dirasah Qur'aniyyah
8. Dan masih banyak yang lainnya

Prinsip-prinsip Bint-Syathi' dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Metode dan prinsip yang dilakukan oleh Bint al-Syathi' adalah⁸:

Pertama, sebuah prinsip sederhana yang dalam prakteknya bisa tidak sederhana yaitu "sebagian ayat al-Qur'an menafsirkan sebagian ayat yang lain."

Kedua, metode yang bisa disebut sebagai metode munasabah, yaitu metode mengkaitkan kata atau ayat dengan kata atau ayat yang ada di dekatnya, dan bahkan bisa yang tidak berada di dekatnya.

Ketiga, prinsip bahwa suatu 'ibrahatau ketentuan suatu masalah berdasar atas bunyi umumnya lafaz atau teks, bukan karena adanya sebab khusus.

Keempat, keyakinan bahwa kata-kata di dalam Bahasa Arab al-Qur'an tidak ada sinonim. Satu kata hanya mempunyai satu makna. Apabila orang mencoba untuk menggantikan kata dari al-Qur'an dengan kata lain, maka al-Qur'an bisa kehilangan efektifitasnya, ketepatannya, keindahannya, dan esensinya.⁹

Selain prinsip-prinsip di atas, Issa J. Boulatta juga memaparkan bahwa prinsip metode yang digunakan oleh Bint al-Syathi' sama seperti yang digunakan oleh Al-Khulli dalam bukunya *Manahij Tajdid*. Berikut prinsip-prinsipnya¹⁰:

1. Basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami dari Al-Quran secara objektif, dan hal ini dimulai dengan pengumpulan semua surah dan ayat mengenai topic yang ingin dipelajari.
2. Untuk memahami gagasan tertentu yang terkandung di dalam Al-Qur'an, menurut konteksnya ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuannya, sehingga keterangan-keterangan mengenai tempat wahyu dan tempat dapat diketahui.
3. Karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, maka –untuk memahami arti kata-kata yang termuat dalam kitab suci itu- harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa kearaban kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya.
4. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, naskah yang ada dalam susunan Al-Quran itu dipelajari untuk mengetahui kemungkinan maksudnya. Baik bentuk lahir maupun semangat teks itu harus diperhatikan.

⁸Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi', at -*Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Juz I, terjemahan. Mudzakir Abdussalam, hlm. 10.

⁹Yusron, dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, hlm. 25.

¹⁰Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi', at -*Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Juz I, terjemahan. Mudzakir Abdussalam, hlm. 12-13.

Apa yang telah dikatakan oleh para mufasir, dengan demikian, diuji kaitannya dengan naskah yang diterima.

Pendekatan Bint Al-Syathi' dalam al-I'jaz al-Bayani

Pendekatan yang dipakai oleh Bint al-Syathi' adalah tafsir *tahlily* dengan metode tafsir *bil-adabi*. *Tafsir Adabi* adalah analisa teks dengan mengungkap sisi sastra yang terkandung di dalam Al Qur'an. Metode ini lebih cenderung kepada metode kritis dalam memahami Al Qur'an.

Bint al-Syathi' berkeyakinan bahwa: *pertama*, al-Qur'an menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri (*al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dh*).¹¹ *Kedua*, al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami keseluruhannya sebagai suatu kesatuan dengan karakteristik-karakteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khas, dan *ketiga*, penerimaan atas tatanan kronologis al-Qur'an dapat memberikan keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'an tanpa menghilangkan keabadian nilainya.¹²

Berdasarkan tiga diktum atau basis pemikiran di atas, Bint al-Syathi' mengajukan metode tafsirnya, sebuah metode untuk memahami al-Qur'an secara obyektif. Bint Al-Syathi' mengakui mengikuti metode gurunya sekaligus menjadi suaminya, Amin al-Khully (1895-1966) yang terdiri dari empat langkah.¹³

1. Mengumpulkan unsur- unsur tematik secara keseluruhan yang ada di beberapa surat. Untuk dipelajari secara tematik. Dalam tafsir ini beliau tidak memakai metode kajian tematik murni seperti itu. Namun dengan pengembangan induktif (*istiqra'i*). Mula- mula beliau gambarkan ruh sastra tematik secara umum. Kemudian merincinya per-ayat. Akan tetapi perincian ini berbeda dengan perincian yang digunakan dalam kajian tafsir *tahlily* (analitik) yang cenderung menggunakan *maqtha'* (pemberhentian tematik dalam satu surat). Di sini beliau membuka dengan kupasan bahasa dalam ayat itu kemudian dibandingkan dengan berbagai ayat yang memiliki kesamaan gaya bahasa. Kadang menyebut jumlah kata, adakalanya memberikan kesamaan dan perbedaan dalam pengunaannya, terakhir beliau simpulkan korelasi antara gaya bahasa tersebut.
2. Memahami beberapa hal di sekitar nash yang ada. Seperti mengkaji ayat sesuai turunnya. Untuk mengetahui kondisi waktu dan lingkungan diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an pada waktu itu. Dikorelasikan dengan studi *asbab al-Nuzul*. Meskipun beliau tetap menegaskan kaidah *al-Ibrah Bi 'Umum al-Lafadz La Bi al-Khusus al-Sabab* (kesimpulan yang diambil menggunakan keumuman lafadz bukan dengan kekhususan sebab-sebab turun ayat).
3. Memahami *dalalah al-Lafadz*. Maksudnya, indikasi makna yang terkandung dalam *lafadz-lafadz* al-Qur'an, apakah dipahami sebagaimana dhahirnya ataukah mengandung arti majaz dengan berbagai macam klasifikasinya. Kemudian di

¹¹Al-Suyuthi, *Dur al-Mansur*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1313 H), hlm. 7.

¹²Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi', *at -Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Juz I, terjemahan. Mudzakhir Abdussalam, hlm. 35-36.

¹³Muhammad Amin, *A Study of Binth al-Shati Exegesis* (Kanada: Tesis Mcgill), hlm. 32.

tadabburi dengan hubungan-hubungan kalimat khusus dalam satu surat. Setelah itu mengkorelasikannya dengan hubungan kalimat secara umum dalam al-Qur'an.

4. Memahami rahasia *ta'bir* dalam al-Qur'an. Hal ini sebagai klimaks kajian sastra, dengan mengungkap keindahan, pemilihan kata, beberapa pentakwilan yang ada di beberapa buku tafsir yang *mu'tamad* tanpa mengkesampingkan kajian gramatikal arab (*i'rab*) dan kajian balaghahnya.

Menurut Bint al-Syathi', metodenya dimaksudkan untuk mendobrak metode klasik yang menafsirkan al-Qur'an secara *tartil*, dari ayat ke ayat secara berurutan, karena menurutnya metode klasik ini setidaknya mengandung dua kelemahan: *pertama*, memperlakukan ayat secara atomistik, individual yang terlepas dari konteks umumnya sebagai kesatuan, padahal al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh, di mana ayat dan surat yang satu dengan yang lainnya saling terkait, dan; *kedua*, kemungkinan masuknya ide mufasir sendiri yang tidak sesuai dengan maksud ayat yang sebenarnya.

Ketika berbicara tentang penafsiran sastra (*al-tafsir al-adabi*), maka tidak boleh menafikan konsep *i'jaz al-Qur'an*, bagaimana relasi antara sastra Arab di satu sisi, dan *i'jaz al-Qur'an* di sisi lain. Al-Zamakhshari misalnya, berkesimpulan bahwa penguasaan terhadap sastra Arab (balaghah) dengan segala uslubnya tidak hanya akan membantu memahami aspek-aspek kemukjizatan sastra al-Qur'an, tetapi juga dapat membantu mengungkapkan makna-makna dan rahasia-rahasia yang tersembunyi di baliknya.

Sastra tematik yang dimaksud di sini adalah corak tafsir kontekstual yang menganut madzhab dan aliran tematik umum (*maudhu'i 'am*). Pengkajian dikhususkan pada membahas sastra bahasa dalam satu surat. Beliau tidak mengambil seluruh surat dalam al-Qur'an. Namun, beberapa surat pendek saja di juz amma pada buku pertama: *Adh-Dhuha, Asy-Syar', Az-Zalzalah, Al-Adiyat, An-Nazi'at, Al-Balad*, dan *At-Takatsur*. Dan tujuh surat pendek lainnya pada buku kedua: *Al-'Alaq, Al-Qalam, Al-'Ashr, Al-Lail, Al-Fajr, Al-Humazah*, dan *Al-Ma'un*.

Contoh Penafsiran dalam Tafsir Al-I'jaz Al-Bayani

Berikut adalah contoh penafsiran dari *at-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim* Bintusy-Syathi', surat al-Zalzalah:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا. وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا. وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا.
يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا. بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا. يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا
أَعْمَالَهُمْ. فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat). dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: “Mengapa bumi (menjadi begini)?”, pada hari itu bumi menceritakan beritanya,

karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula". (Q.S. 99:1-8)

Surat ini menggambarkan proses awal kejadian hari akhir, yang kemudian diikuti dengan kebangkitan kembali. Melalui ayat ini, dan ayat-ayat senada lainnya, Allah menjelaskan bahwa seluruh manusia akan dibangkitkan kembali. Sebab itu, hari tersebut dinamai dengan *yaum al-ba's* atau *yaum al-Qiyamah*.¹⁴

Dalam al-Zalzalah terdapat kecenderungan pengulangan ayat. Padahal pengulangan biasanya hanya dalam surah yang panjang. Jika pengulangan terdapat pada keadaan-keadaan singkat, maka dari itu bermaksud untuk perhatian dan menimbulkan pengaruh secara psikis. Menurut Bintusy-Syathi', pengulangan-pengulangan tersebut merupakan fenomena uslub (gaya bahasa) didalam al-Qur'an untk pementapan, penetapan dan penegasan.

Lafadz-lafadz yang dipilih untuk keadaan hari kiamat sangat berpengaruh dan kuat kesannya; baik karena kekerasannya seperti al-Zalzalah (guncangannya, dan berserakannya); maupun kerupakan ketulusannyaseperti sebutir *zarrah*, debu yang berterbangan, bulu yang berhamburan, fatamorgana, asap, dll.¹⁵

Al-Zalzalah menurut bahasa berarti "gerakan yang keras dan guncangan yang dahsyat". Kata ini digunakan pada hal-hal yang dapat diindera. Seperti kata *zalzala al-ibila* (jika dia menuntun unta dengan keras, maka guncanglah jalannya), *tazalzal al-ardhu* (jika bumi berguncang dan bergetar), kemudian ia digunakan dalam hal-hal yang keras dan menakutkan.¹⁶

Menurut Bintusy-Syathi', kata *al-zilzal* (keguncangan) digabungkan dengan kata *al-ardh* (bumi) sejalan dengan spontanitas yang tampak pada ayat sesudahnya, yaitu pengeluaran bumi akan beban-beban dan pembicaraan-pembicaraan tentangnya.¹⁷Selanjutnya, sengan diaktifkannya kalimat *zulzil al-ardhu* (bumi diguncangkan) dan kuatnya efektivitas yang diperoleh secara langsung dari *ikhraj* (pengeluaran), *tahaddus* (skenario kejadian) dan *al-zalzalah* (guncangan) kepada bumi, maka tidak ada alasan bagi perkiraan para malaikat untuk menyampaikan "wahyu" kepada bumi yang berguncang dengan guncangannya yang hebat; mengeluarkan kandungannya dan menceritakan berita-beritanya.

¹⁴M. Quraisy Shihab, *Sejarah dan Ulumul al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 160.

¹⁵Aisyah Abdurrahman Bintusy-Syathi', *at-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Juz I, terjemahan. Mudzakir Abdussalam, hlm. 133-134.

¹⁶Aisyah Abdurrahman Bintusy-Syathi', *at-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Juz I, terjemahan. Mudzakir Abdussalam, hlm. 138.

¹⁷Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi', *at -Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Juz I, terjemahan. Mudzakir Abdussalam, hlm. 141.

Kata *yaumaidzin* (pada hari itu) diulang-ulang untuk menghubungkan urutan-urutan keadaan, serta mengembalikan perhatian pendengar pada ayat-ayat sebelumnya, serta mengulangi peringatan-peringatan yang telah mantap dibenaknya.

Mayoritas mufasir berpendapat bahwasannya *yashduru al-nas* (manusia keluar dari kuburnya) di sini bermakna mereka keluar dari kuburan atau mereka berpaling dari keadaan hisab. Menurut Bintusy-Syathi', penafsiran *yashduru* (mengeluarkan) dengan "keluar" atau "berpaling" kehilangan inspirasi kata didalam bahasa Arab, yang menggunakan kata *al-shadr* (keluar) lawan dari *al-wird* (kembali). Kata *yashduru* di sini lebih ekspresif, dan orang Arab juga sudah biasa menggunakan kata tersebut dan berlakulah kebiasaan mereka, bahwa *al-warid* (orang yang kembali) harus mengetahui bagaimana dia *yashdur* (keluar). Jika tidak, dia pasti akan tersesat.¹⁸

Lafadz *asytat* (bercerai-berai) adalah jamak dari *syatt*. *Asytat* dan *syatt* tersebut di dalam bahasa adalah cerai-berai dan perselisihan. Materi tersebut terdapat pada lima tempat dalam al-Qur'an, tiga di antaranya dengan bentuk *syatta*: (Q.S Thaha: 20: 53), (Q.S Al-Lail: 92: 4), dan (Q.S Al-Hasyr: 59: 14) dua kali dalam bentuk *asytat*: (Q.S Al-Nur: 24: 61).¹⁹

Adapun *mitsqal* adalah sesuatu yang ditimbang. Ia termuat di dalam al-Qur'an delapan kali; dua kali di antaranya digandengkan dengan *habbah min khaldal* (biji sawi). (Q.S. al-Anbiya' 21: 47). Dan (Q.S. Luqman 31: 16). Konteks dan struktur dua ayat itu menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *mitsqal* di sini bukanlah ringannya timbangan, tetapi kecilnya ukuran.²⁰ Sedangkan enam kali lainnya *ya mitsqal* disambung dengan *dzarrah* (Q.S Yunus: 10:16, Q.S Al-Saba: 34: 3; 22, Q.S Al-Nisa': 4: 40), dan dua ayat dalam *al-Zalah*.

Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan *dzarrah* didalam kedua ayat tersebut adalah ringannya timbangan. Meskipun banyak mufassiryang berusaha menentukan bahwa kadar *dzarrah* adalah seperseratus berat biji gandum atau ia adalah atom yang rahasianya baru ditemukan oleh ilmu pengetahuan pada abad kedua puluh ini, namun Bintusy-Syathi' membantahnya dengan berpendapat bahwa bahasa Arab memberi makna "dzarr" pada segala sesuatu yang menerangkan kelemahan, kekecilan dan keringanan timbangan.

Selanjutnya, Bintusy-Syathi' melihat bahwa dengan keadaan dan susunan konteks dari guncangan, ledakan, pecahan dan benturan. Maka mereka mengeluarkan beban-beban dan pergi secara terpisah-pisah dan tercerai-berai menampakkan amal yang baik ataupun yang buruk meskipun sebesar biji sawi.

Demikianlah, semua amal baik kecil maupun besar akan diperlihatkan kepada pelakunya dengan adanya perhitungan dan pembalasan, dengan keadilan, kemuliaan,

¹⁸Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi', at *-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Juz I, terjemahan. Mudzakir Abdussalam, hlm. 154-156.

¹⁹Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi', at *-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Juz I, terjemahan. Mudzakir Abdussalam, hlm. 158

²⁰Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi', at *-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Juz I, terjemahan. Mudzakir Abdussalam, hlm. 161.

dan kemurahan-Nya. Allah swt memberi ampun kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa saja yang Dia kehendaki, dan sesungguhnya Allah swt mampu melakukan apa saja yang Dia kehendaki.²¹

Keistimewaan dan Kelemahan Tafsir Al-I'jaz Al-Bayani

1. Keistimewaan:

- a. Bintu Syati' merupakan intelektual Islam yang banyak memberikan sumbangsih pikirannya untuk kemajuan ilmu tafsir. Analisa teks yang beliau terapkan dalam tafsirnya, banyak diikuti oleh penafsir-penafsir saat ini. Metode ini lebih relevan dan realistis untuk diterapkan, karena disamping lebih tepat dengan kondisi sosial masyarakat saat ini, juga dapat memahami gagasan dalam Al Qur'an secara utuh (tidak parsial).
- b. Dalam tafsirnya, beliau kerap kali menyebutkan komentar-komentar beberapa ulama zaman dahulu seputar analisa teks mereka, kemudian memberikan koreksi dan pembenaran. Terutama dalam pembahasan diksi dalam Al Qur'an.
- c. Ayat-ayat yang setema disusun berdasarkan kronologi pewahyuannya.²²

2. Kelemahan:

- a. Jika pemahaman lafaz al-Qur'an harus dikaji lewat pemahaman Bahasa Arab yang merupakan bahasa "induknya", maka perlu melihat realita yang ada. Karena tidak sedikit istilah dalam syair dan prosa Arab masa itu tidak dipakai oleh al-Qur'an, maka itu berarti membuka peluang dan menggiring masuknya unsur-unsur tafsiran asing ke dalam pemahaman al-Qur'an; sesuatu yang sangat dihindari oleh Bint al-Syathi sendiri.
- b. Bint al-Shati' kurang konsisten dengan metode penafsiran yang ditawarkan, yakni mengkaji tema tertentu, melainkan lebih pada analisis semantik. Kenyataannya, ketika Bint al-Syathi menafsirkan ayat-ayat pendek, ia mengumpulkan lafazh-lafazh yang serupa dengan lafaz yang ditafsirkan, kemudian menganalisis dari sisi bahasa (semantik). Di sinilah Bint al-Shati' banyak menuai kritik karena tidak konsisten dengan metode yang dikemukakannya. Dengan demikian, meskipun metode tematik yang ditawarkan sangat bagus dan kompleks, ia tidak dianggap sebagai pencetus metode tematik.²³

Penutup

Untuk memahami Al-Qur'an maka harus dicari arti linguistik aslinya untuk menangkap pesan moral dan hidayah Al-Qur'an. Pentingnya menata atau menertibkan ayat-ayat dalam menafsirkannya. Masing-masing surat memuat tema yang berbeda yang dapat dijumpai dalam surat lain.

²¹Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi', at *-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Juz I, terjemahan. Mudzakir Abdussalam, hlm. 163.

²²Amin Abdullah, *Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 136.

²³Amin Abdullah, *Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 136.

Bintusy Syathi' adalah mufasir era kontemporer dengan keahliannya dalam bidang sastra, maka beliau mengangkat penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menonjolkan segi semantik. Metode yang digunakan adalah dengan munasabah dan tidak terlalu berkuat pada asbabun nuzul suatu ayat. Beliau berusaha seobyektif mungkin membiarkan teks Al-Qur'an berbicara dengan sendirinya.

Pendekatan yang dipakai oleh Bint al-Syathi' adalah tafsir *tahlily* dengan metode tafsir *bil-adabi*. *Tafsir Adabi* adalah analisa teks dengan mengungkap sisi sastra yang terkandung didalam Al-Qur'an.

Setelah mengetahui teori Asinonimitas yang dibawa Bint al-Syathi' di atas, ternyata penulis dapat menyimpulkan bahwa teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa tidak ada sinonim murni di dalam Al-Qur'an, karena setiap element, baik kata, struktur atau kalimat yang ada di dalam Al-Qur'an mengandung *i'jaz bayani*, yang kemudian apabila setiap element kata tersebut diganti dengan yang lainnya, maka Al-Qur'an pasti akan kehilangan efektifitasnya, ketepatannya, ke-indahan dan esensinya.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Amin. *Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Al-Suyuthi. *Dur al-Mansur*. Kairo: Dar al-Ma'arif. 1313 H.
- Amin, Muhammad. *A Study of Binth al-Shati Exegesis*. Kanada: Tesis Mcgill.1992.
- Boullata, Issa J. *Tafsir al-Qur'an Modern Studi atas Metode Bint al-Syathi*, dalam *Jurnal Al-Hikmah*.1991.
- _____. *Al-Qur'an yang Menakjubkan*. Tangerang: Lentera Hati. 2008.
- Ichwan, Moch. Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an; Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd*. (Jakarta Selatan: Penerbit Teraju).2003.
- Karman, M. Dkk. *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka Islamika.2002.
- Shihab, M. Quraish. *Sejarah dan Ulumul al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*.Bandung: Pustaka Islamika. 2002.
- Syathi', 'Aisyah Abdurrahman Bintusy. *at -Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*. Juz I. terjemahan. Mudzakir Abdussalam. Bandung: Mizan. 1996.
- Yusron, dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras. 2006